

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mencegah *Learning Loss*

Gunawan Langgeng Prasetyo^{a,1}, Nurdiana^{b,2}, Neng Nurhemah^{c,3}

^aProgram Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pamulang

^bProgram Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pamulang

^cProgram Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pamulang

¹prasyogunawan002@gmail.com, ²dosen02080@unpam.ac.id, ³dosen02398@unpam.ac.id

Diterima: 25-09-2023, Direvisi: 26-09-2023, Disetujui: 30-09-2023

Abstrak

Rencana kurikulum merdeka disebut dapat dijadikan program yang bertujuan untuk mengatasi pemulihan pembelajaran (*learning loss*). Penelitian ini memfokuskan untuk mengkaji tentang sejauh mana implementasi kurikulum merdeka belajar dalam mencegah kehilangan pengetahuan dan keterampilan (*learning loss*) di SMPN 12 Kota Tangerang selatan, meliputi tantangan bagi guru dan peserta didik hingga faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Strategi eksplorasi ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan subjek pembahasan Kepala SMPN 12 Kota Tangerang Selatan, wakil kepala bidang kurikulum dan perwakilan guru-guru dari setiap tingkatan kelas dengan teknik analisis data menggunakan reduksi data, kategorisasi, sintesisasi dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan pada pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka dalam mencegah *learning loss*, teridentifikasi tentang masalah *learning loss*, tahapan-tahapan implementasi kurikulum merdeka dalam pencegahan *learning loss* meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan hingga tahap evaluasi dan kajian mengenai pencegahan *learning loss* serta uraian tantangan penerapan kurikulum bagi guru dan peserta didik pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam mencegah kehilangan pengetahuan (*learning loss*).

Kata Kunci : Implementasi, kurikulum merdeka dan Learning Loss

Abstract

The independent curriculum plan is said to be a program aimed at overcoming learning loss. This study focuses on examining the extent to which the implementation of the independent learning curriculum prevents loss of knowledge and skills (learning loss) at SMPN 12 Kota Tangerang Selatan, including challenges for teachers and students to the inhibiting factors in its implementation. This exploratory strategy uses qualitative descriptive with the subject of discussion from the Principal of SMPN 12 Kota Tangerang Selatan, deputy head of curriculum and representatives of teachers from each grade level with data analysis techniques using data reduction, categorization, synthesis and drawing conclusions. The results of this study show that the implementation of the independent curriculum in preventing learning loss, identified the problem of learning loss, the stages of implementing the independent curriculum in preventing learning loss include the planning stage, the implementation stage to the evaluation stage and studies regarding prevention of learning loss as well as a description of the challenges of implementing the curriculum. for teachers and students on the implementation of the Independent Curriculum in preventing loss of knowledge (learning loss).

Keywords: *Implementation, independent curriculum and Learning Loss*

Pendahuluan

Penerapan Kurikulum Darurat ternyata masih belum dapat mengatasi permasalahan-permasalahan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) dalam pendidikan di Indonesia. Peserta didik tidak nyaman dengan perubahan lingkungan belajar yang dibawa oleh keadaan pendidikan khusus. Ketidaknyamanan ini mengakibatkan kurangnya minat untuk belajar dan bahkan hilangnya motivasi untuk terlibat dalam proses tersebut (Jojo & Sihotang, 2022). Permasalahan ketertinggalan pembelajaran sejauh ini tidak hanya dirasakan oleh pelajar, tetapi juga oleh para pendidik lainnya seperti seorang guru. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tenaga pendidik memiliki peran penting di era transformasi modern 4.0, khususnya dalam menjadikan SDM Indonesia unggul. 67% pendidik melaporkan mengalami masalah saat menggunakan teknologi canggih, 20,4% pendidik mengumumkan alat pendukung pembelajaran jarak jauh terbatas, dan 20,2% pendidik mengalami masalah saat memperhatikan peserta didiknya di PJJ ini (Cerelia, *et al.*, 2021). Penyebab ketertinggalan belajar ini sendiri antara lain: (1) Tidak adanya kerjasama antara anak sebagai peserta didik dan pendidik sebagai pendidik dalam pengalaman yang semakin berkembang menyebabkan anak kehilangan minat belajar. (2) Sistem pembelajaran yang digunakan guru tidak sesuai dengan kemampuan anak, sehingga anak akan kesulitan dalam memahami topik pembelajaran. (3) Kemampuan atau keterampilan pendidik belum optimal sehingga menyebabkan latihan pembelajaran tidak mampu dan dapat menyebabkan anak merasa lelah dan membutuhkan inspirasi selama latihan pembelajaran (Pratiwi, 2021). Bahkan pembelajaran berbasis web yang diikuti oleh anak-anak dengan kebutuhan yang berbeda-beda dapat berpotensi terjadinya ketertinggalan belajar, mengingat penurunan prestasi belajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus, anak-anak yang lesu,

terlihat waktu yang tidak tepat dalam penyampaian tugas, fiksasi web, kesadaran yang menurun sehingga mengganggu mental dan psikososial anak.

Rencana kurikulum merdeka disebut dapat dijadikan program yang bertujuan untuk mengatasi pemulihan pembelajaran (*learning loss*). Rencana Pendidikan Merdeka dalam atributnya memberikan keinginan untuk pemulihan peserta didik maju dengan memikirkan bobot pembelajaran dan keunikan setiap peserta didik (Jojo & Sihotang, 2022). Pelaksanaan rencana pendidikan dianggap berhasil dengan asumsi bahwa hasil kemajuan sesuai dengan permintaan dan kebutuhan peserta didik. Selain mendorong bidang-bidang kekuatan untuk suatu program pendidikan juga perlu memiliki tahapan-tahapan untuk membantu pencapaian tujuan-tujuan pendidikan tersebut. Pelaksanaan rencana pendidikan harus memiliki ketepatan, kesesuaian, kemajuan, kewajaran dan kelangsungan hidup. Dalam melaksanakan rencana pendidikan mandiri di sekolah dimulai dengan penyusunan yang terdiri dari menyusun Rencana Fungsional Satuan Diklat, membuat modul peragaan, kemudian tahap pelaksanaan dimulai dengan pembelajaran intrakurikuler tanpa henti melalui usaha-usaha untuk membentengi profil peserta didik pancasila, terakhir dari pelaksanaan program pendidikan gratis, yaitu penilaian khusus yang terdiri dari penilaian, ukuran kenaikan kelas, dan standar kelulusan (Suryani, *et al.*, 2023). Penerapan kurikulum merdeka belajar terjadi dengan cepat dan menuntut guru untuk mewujudkan perangkat pembelajaran (Yunita & widodo, 2023). Pelaksanaan rencana kurikulum merdeka sangat bergantung pada pemanfaatan data dan inovasi korespondensi. Ini harus terlihat pada peningkatan tahap untuk membantu melaksanakan rencana kurikulum merdeka. Begitu pula dengan masuknya lingkungan belajar sebagai tempat untuk berbagi praktik-praktik baik dengan mengikutsertakan

pendidik, peserta didik dan skolastik. Opsi merdeka belajar membebaskan pendidik untuk mengorganisir penemuan yang menonjolkan materi *fundamental* dengan mempertimbangkan atribut-atribut sehingga hasil belajar akan lebih bermakna, menyenangkan, dan *top to bottom* (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Ketika kurikulum merdeka dapat di implementasikan dengan baik, maka tujuan ketercapaian pemulihan pembelajaran akan semakin nyata terlihat. Pendidik dan perangkat sekolah memainkan peran penting sebagai tokoh utama dalam melaksanakan rencana pendidikan. Begitu pula dengan peserta didik, wali, dan klien, serta mitra lainnya yang berkepentingan dengan kemampuan observasi dan penilaian (Salabi, 2020). Pelaksanaan rencana pendidikan Merdeka untuk menjawab kesulitan inovasi perkembangan perangkat pembelajaran, dengan instruksi kerangka pembelajaran berbasis OBE (Outcome Based Training) sehingga lulusan berpusat pada hasil belajar yang sejalan dengan bidang keilmuan (Yaelasari & Astuti, 2022). Pelaksanaan program Pendidikan Merdeka berpusat pada pemanfaatan inovasi dan jaringan pembelajaran untuk membagi praktik-praktik hebat di antara instruktur, peserta didik, dan skolastik. Berbagai prosedur dan tahapan telah dibuat untuk pelaksanaan program Pendidikan Gratis, sehingga diharapkan semua mitra yang terlibat dalam pelaksanaannya dapat memanfaatkannya sebagai upaya untuk membangun kembali pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kegiatan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam mencegah *learning loss* pada SMPN 12 Kota Tangerang Selatan dan bagaimana tantangan yang dihadapi guru dan peserta didik dalam pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka dalam mencegah kehilangan pengetahuan dan keterampilan (*learning loss*) di SMPN 12 Kota Tangerang Selatan. Pengujian ini diharapkan dapat berkontribusi

bagi kemajuan pendidikan di SMPN 12 Kota Tangerang Selatan, antara lain: 1) bagi guru diharapkan dapat dijadikan inspirasi bagi para guru SMPN 12 Kota Tangerang Selatan, dalam upaya pencegahan *learning loss* melalui implementasi kurikulum merdeka belajar di SMPN 12 Kota Tangerang Selatan 2) peserta didik dapat mencegah *learning loss* pendidikan di sekolah, mendapatkan pembelajaran yang lebih baik, dan juga dapat meningkatkan mutu pendidikannya dan 3) bagi lembaga kiranya dapat dimanfaatkan sebagai bahan pemikiran untuk lebih mengembangkan hasil belajar dan kemampuan lulusan lembaga terkait.

Metode Penelitian

Berdasarkan pada fenomena yang sedang diteliti, maka pendekatan penelitian yang akan digunakan penulis adalah pendekatan *studi* dengan metode penelitian kualitatif. Pendekatan *studi* ini memusatkan perhatian secara serius pada kekhasan tertentu yang berkonsentrasi padanya sebagai masalah. Data tersebut didapatkan dari pertemuan langsung (*face to face*) dengan pihak-pihak yang mempunyai data sesuai kebutuhan tenaga ahli antara lain Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, bapak/ibu guru mata pelajaran dan beberapa peserta didik di SMPN 12 Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini merupakan eksplorasi yang menarik, dengan sifat yang lebih memukau dari konsekuensi wawancara, pengamatan, dan dokumentasi yang diarahkan. Informasi yang didapat akan diurai secara subyektif dan digambarkan dalam struktur ilustratif.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Masalah *Learning Loss*

Masalah ketidakberuntungan belajar merupakan keganjilan instruktif dimana peserta didik kehilangan kesempatan berharga untuk memperoleh informasi karena adanya penundaan dalam pengalaman belajar dan mendidik. Terkonfirmasi beberapa hal yang dapat dikategorisasikan

menjadi sebuah masalah *Learning Loss* di sekolah.



Gambar 1 Masalah Learning Loss

Peneliti memperoleh beberapa aspek yang dapat di kategorisasikan ke dalam masalah *learning loss* berdasarkan hasil pengamatannya di SMPN12 Kota Tangerang Selatan. Beberapa aspek masalah *Learning Loss* tersebut antara lain adalah sulit berprestasi, kurangnya sarana dan prasarana, permasalahan keluarga, stimulasi pembelajaran online dan permasalahan bawaan.

(1) Sulit berprestasi merupakan permasalahan yang timbul pada peserta didik yang salah satunya disebabkan oleh tidak adanya perhatian penuh dari pihak gurugurunya di sekolah. Sejatinya peserta didik hanya membutuhkan sebuah perhatian supaya mau aktif bergerak. (2) Kurangnya sarana dan prasarana yang dimaksud disini bukanlah mengenai tidak tersedianya sarana dan prasarana yang disiapkan oleh pihak sekolah kepada peserta didiknya. Semakin besar kebutuhan peserta didik di sekolah maka semakin besar pula sarana dan prasarana yang harus disediakan sekolah untuk mencegah ketertinggalan pembelajaran peserta didik. (3) Masalah keluarga memainkan peran penting dalam pengembangan dan peningkatan peserta didik. Namun, terkadang masalah keluarga juga dapat berdampak negatif pada kinerja akademik dan kesejahteraan peserta didik secara keseluruhan. (4) Stimulasi yang diberikan selama pembelajaran online saat itu sedikit banyaknya membawa dampak untuk pembelajaran saat ini yang telah

kembali menjadi normal. Peserta didik yang terbiasa dengan stimulasi pembelajaran online akan merasa sedikit berbeda dengan hadirnya kembali pembelajaran tatap muka. Hal tersebut menjadi tantangan bagi guru yang mengajar untuk tetap memberikan variasi pembelajaran yang menarik. (5) Permasalahan bawaan merupakan kondisi yang terdapat pada peserta didik sejak awal.

Masalah *learning loss* yang telah dipaparkan disebabkan 2 faktor utama yaitu keluarga dan sekolah. Hal senada juga dikemukakan penelitian sebelumnya, Farantika, dkk pada penelitiannya telah mengungkapkan penyebab *learning loss* Farantika, *et al.*, (2022), meliputi (1) tidak adanya kegairahan yang ditunjukkan oleh fase usia anak, (2) tidak adanya pemahaman, kemajuan, dan kemampuan wali untuk mengatur iklim dan suasana belajar, (3) masalah akademik adalah masalah dilihat oleh instruktur, baik dari pendidik yang tidak melakukan pembelajaran yang imajinatif dan dinamis agar anak tidak cepat lelah, dan (4) masalah perkantoran dan sistem. Masalah kantor dan yayasan merupakan masalah yang muncul karena ketiadaan media yang dapat dimanfaatkan untuk membantu pengalaman pendidikan yang menarik. Penelitian kedua Budi, S & Utami mengungkapkan tanda-tanda *learning loss* yaitu kemerosotan dan kemampuan ilmiah, penurunan prestasi belajar, perkembangan anak yang terganggu, anak-anak mengalami tekanan mental dan psikososial dan kekosongan dalam akses belajar (Budi, *et al.*, 2021). Kedua penelitian tersebut pada intinya sepakat bahwa permasalahan *learning loss* terjadi karena faktor dan tanda-tanda yang terkait pada permasalahan di keluarga dan sekolah.

Implementasi Kurikulum Merdeka

Sistem pendidikan Indonesia sedang mengalami perubahan signifikan menuju penerapan pendekatan yang lebih progresif dan berpusat pada peserta didik. Salah satu inisiatif besar yang diambil untuk memfasilitasi perubahan ini adalah Implementasi Kurikulum Merdeka. Terdapat

beberapa aspek yang dikemukakan pada penelitian ini yang terkait dengan implementasi kurikulum merdeka. Beberapa aspek tersebut terbagi dalam 3 tahap, yakni mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan hingga tahap evaluasi. Aspek utama dalam tahap perencanaan implementasi kurikulum merdeka adalah perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan. Pada tahap ini diterangkan bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka terdapat 3 (tiga) opsi yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan dan implementasi kurikulum merdeka pada SMPN 12 Kota Tangerang Selatan memilih Opsi Mandiri Belajar. Aspek kedua perancangan alur tujuan pembelajaran diharapkan dapat lebih menyederhanakan tugas administrasi guru dalam membuat perangkat pembelajaran. Aspek ketiga, perencanaan pembelajaran dan asesmen merupakan susunan orientasi tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran serta penilaian yang diharapkan diterima dalam pencapaian pembelajarannya tersebut. Orientasi pembelajaran direncanakan semua berpusat pada peserta didik. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran. Aspek keempat, penggunaan dan pengembangan perangkat ajar yang diterapkan pada satuan pendidikan diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran secara keseluruhan. Terdapat 2 (dua) pengembangan perangkat ajar pada satuan pendidikan ini yaitu pembelajaran yang kontekstual dan pengembangan variasi pembelajaran. Aspek kelima, perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan salah satu struktur yang ditambahkan dalam penerapan kurikulum merdeka. Sebagai perencanaan pada tahun pertama penerapan opsi mandiri belajar, satuan pendidikan SMPN 12 telah menentukan 1 kegiatan P5 pada setiap tingkatan kelas.

Selanjutnya, Tahapan pelaksanaan dalam implementasi kurikulum merdeka merupakan tahap yang sangat menentukan dalam proses pendidikan, dimana terjadi penyampaian pengalaman belajar yang

sebenarnya. Pada tahap ini, guru memainkan peran penting dalam memastikan bahwa kurikulum diimplementasikan secara efektif untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Tahap pelaksanaan implementasi kurikulum melibatkan beberapa langkah kunci yang harus diambil oleh guru, diantaranya : Implementasi Penguatan Pelajar Pancasila, penerapan pembelajaran berpusat ke peserta didik, pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik, peningkatan Literasi dan numerasi, kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran dan upaya koordinasi antar pendidik untuk program pendidikan dan tujuan pembelajaran dan kerjasama dengan masyarakat/ daerah/ industri. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memaparkan tentang rincian pelaksanaan dari perencanaan penguatan profil pelajar pancasila yang telah ditentukan sebelumnya oleh satuan pendidikan. Dengan beberapa pelaksanaan kegiatan P5 yang telah diselesaikan seluruh peserta didik diharapkan kegiatan tersebut dapat menambah pengalaman peserta didik dan meningkatkan prestasi belajar hingga tercapainya tujuan pembelajarannya. Penerapan pembelajaran berpusat ke peserta didik yang dilaksanakan di sekolah dimaksudkan agar seluruh peserta didik dapat lebih siap dengan tingkat pembelajaran yang lebih progresif. Pusat pembelajaran tidak lagi terletak pada pendidik melainkan peserta didik sendiri yang menentukan proses pembelajaran. Pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik adalah pendekatan belajar yang berpusat pada kesiapan belajar peserta didik. Pada dasarnya, peserta didik dalam tahap formatif yang serupa mungkin memiliki berbagai tingkat pemahaman dan status. Oleh karena itu, perlu penerapan yang berbeda disesuaikan dengan tahap belajar peserta didik di sekolah. Peningkatan literasi dan numerasi merupakan dua kecakapan yang sangat penting bagi peserta didik. Dalam rangka mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad 21 dan pencegahan ketertinggalan pembelajaran,

satuan pendidikan dengan implementasi kurikulum merdeka mewajibkan peningkatan literasi dan numerasi di setiap pembelajarannya. Selain dalam pembelajaran peningkatan literasi numerasi juga baiknya diprogramkan melalui kegiatan diluar sekolah. Kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran diperlukan untuk menguatkan ketercapaian pembelajaran peserta didik. Bentuk pemahaman yang diberikan setiap guru dapat terjadi pada kegiatan apapun, baik dalam pembelajaran maupun kegiatan P5. Aspek terakhir dalam tahap pelaksanaan adalah kolaborasi dengan masyarakat/komunitas/ industri. Hal ini sama pentingnya dengan kolaborasi antar guru, namun hal ini sedikit berbeda karena kolaborasi dengan masyarakat dapat berdampak lebih luas lagi. Beberapa hal bentuk kolaborasi dengan masyarakat adalah partisipasi kemitraan, stake holder, donator hingga komite atau perkumpulan orang tua peserta didik.

Pada tahap evaluasi terdapat tiga aspek yang didapatkan peneliti dalam implementasi kurikulum merdeka di SMPN 12 Kota Tangerang Selatan. aspek-aspek tersebut meliputi : Peningkatan kualitas implementasi kurikulum, Penilaian dalam pembelajaran dan Pendampingan minat dan bakat. Dalam Peningkatan kualitas implementasi kurikulum diketahui pelaksanaan kurikulum merupakan proses yang sangat menentukan dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, perlu terus dicari cara untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan agar hasil belajar maksimal. Sebagaimana tertuang dalam kurikulum, nilai sebuah kurikulum tidak bisa hanya dilihat dari dokumen tertulis, tetapi juga harus dinilai dari implementasinya di kelas. Evaluasi dengan pendampingan pembelajaran membuat peserta didik lebih termotivasi belajar. Setiap guru harus memiliki kesabaran *extra*, tidak semua peserta didik memperoleh tingkat evaluasi yang sama. Dalam meningkatkan implementasi kurikulum merdeka diperlukan pendampingan guru untuk memastikan

peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Terakhir dalam evaluasi melalui peningkatan implementasi kurikulum merdeka diperlukan juga mengembangkan potensi dan minat peserta didik. Hasil dari evaluasi ini kita dapat menyaksikan peserta didik yang meraih kejuaraan di banyak bidang. Aspek berikutnya dalam tahap evaluasi adalah Penilaian dalam pembelajaran. penilaian ini meliputi Penilaian proses, penilaian akhir, penilaian KPA dan penilaian karakter. Segala aspek penilaian pada tahap evaluasi implementasi kurikulum merdeka, disesuaikan dengan struktur operasional yang terdapat pada aturan kurikulum. Guru-guru dapat menyesuaikan dan mengembangkan demi kebutuhan capaian pembelajaran peserta didik, terlebih dalam mencegah ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*). Tahapan tersebut telah sesuai dan selaras dengan paparan beberapa sumber berikut Enco Mulyasa (2003), Oemar Hamalik (2013) dan Yunita dan Widodo (2023) yang menyatakan tahapan-tahapan implementasi kurikulum merdeka meliputi (1) Tahap penataan; menetapkan tujuan yang tersusun dalam visi dan misi satuan persekolahan, (2) tahap pelaksanaan; membuat pengaturan sebagai pihak yang terkait dengan pelaksanaan dengan judul dan inspirasi yang berbeda sehingga masing-masing yang terlibat dapat menyelesaikan latihan secara ideal sesuai pekerjaan, kewajiban dan kewajiban masing-masing dan (3) tahap Penilaian; adalah cara yang paling umum untuk menilai sesuatu berdasarkan standar khusus yang akan menciptakan bermacam-macam informasi atau data yang diharapkan. Terdapat sedikit perbedaan dengan penelitian ini, bahwa dalam menguraikan tahapan implementasi kurikulum merdeka ini peneliti menyertakan aspek-aspek yang dilalui pada setiap tahapannya. Dalam implementasi kurikulum merdeka dipaparkan harus memilih satu opsi kurikulum merdeka dari 3 opsi kurikulum merdeka yang disediakan. Setiap opsi harus memenuhi persyaratan kesiapan satuan pendidikan sebelum satuan pendidikan dapat

meningkatkan ke opsi kurikulum merdeka selanjutnya.

Tantangan yang dihadapi guru dan peserta didik dalam implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka atau opsi kurikulum Mandiri belajar di SMPN 12 Kota Tangerang Selatan telah menimbulkan berbagai tantangan bagi sekolah dan tenaga pendidik. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan guru dan peserta didik untuk beradaptasi dengan sistem pendidikan yang lebih inovatif, kreatif, dan berbasis teknologi sekaligus mengatasi ketimpangan akses teknologi dan infrastruktur yang tidak stabil.



Gambar 2 Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Beberapa tantangan terhadap implementasi kurikulum merdeka dipaparkan dalam beberapa penemuan berikut, antara lain : (1) Kesenjangan akses belajar. Kendala pada kesediaan akses belajar peserta didik bukan hanya disebabkan karena ketidakpunyaan, melainkan beberapa akses belajar peserta didik terkendala karena tidak memiliki spesifikasi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah, (2) Penguasaan media pembelajaran. Dalam hal ini, sangat penting bagi pendidik dan peserta didik

untuk mengembangkan kemahiran dalam memanfaatkan teknologi secara efektif, (3) angka raport literasi rendah. Tantangan terhadap literasi yang rendah memerlukan perhatian khusus dari seluruh perangkat sekolah. Keberadaan buku harus tetap ada. Setiap guru juga harus menerapkan pembiasaan pembelajaran berbasis peningkatan literasi. (4) Masih perlu pengarahannya. Tingkat capaian pendidikan secara luas untuk peserta didik bahwa peserta didik akan memainkan peran penting dalam membentuk masa depan masyarakat kita. Kenyataannya, dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik masih memerlukan banyak bimbingan dan arahan dari guru, terutama pembelajaran berbasis projek pada kegiatan P5. (5) Anak lebih mudah mendapatkan informasi. Terkadang anak dapat dengan pasti menjawab setiap pertanyaan dari tugas guru, namun ketepatan dalam jawaban yang sesuai dengan capaian guru belum terpenuhi. (6) Perbedaan kemampuan peserta didik. Penerimaan peserta didik dengan sistem zonasi memberikan tantangan tersendiri bagi satuan pendidikan untuk dapat menyatukan tingkat capaian pendidikannya. Beragam kapasitas peserta didik dan kemampuan dasar yang menjadikan pelaksanaan pembelajaran menjadi sebuah tantangan besar. (7) kurang ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. penyediaan sarana dan prasarana yang memadai di sekolah merupakan kebutuhan mendasar bagi peserta didik untuk berkembang dan belajar secara efektif. Berbagai jenis fasilitas dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan belajar mengajar yang kondusif, mulai dari sarana prasarana kelas, laboratorium, perpustakaan, lapangan olah raga hingga akomodasi peserta didik. Dalam paparan yang lain, Kesulitan melaksanakan Nilai-Nilai Profil Pancasila menunjukkan kesulitan dalam melaksanakan Nilai-Nilai Profil Pancasila mengingat rendahnya minat mahasiswa untuk membaca, orang tua peserta didik juga kurang memberikan bantuan di rumah dan tidak peduli karena mereka tidak menjalankan tugasnya sebagai pendamping

peserta didik (Amir et al., 2022). Perlu menjadi perhatian lebih bagi seluruh perangkat ajar untuk terus meningkatkan pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka agar dapat ditingkatkan ke opsi kurikulum merdeka selanjutnya.

Kesimpulan

Implementasi kurikulum merdeka dalam mencegah *Learning Loss* di SMPN 12 Kota Tangerang Selatan telah berjalan dengan sangat baik melalui opsi mandiri belajar. *Learning Loss* diidentifikasi dalam beberapa masalah yang harus dicegah dengan implementasi kurikulum merdeka berupa sulit berprestasi, kurangnya sarana dan prasarana, permasalahan keluarga, stimulasi pembelajaran online, dan permasalahan bawaan. Adapun tahapan implementasi kurikulum merdeka yang telah dijalani SMPN 12 Kota Tangerang Selatan mencakup pada tahap perencanaan berupa aspek-aspek yang diantaranya perencanaan program pendidikan fungsional satuan pendidikan, perencanaan alur tujuan pembelajaran, penyusunan rencana pembelajaran dan evaluasi pemanfaatan dan pembuatan perangkat ajar, dan penyusunan tugas untuk memperkuat profil peserta didik Pancasila. Pada tahap pelaksanaan terdapat aspek-aspek mencakup Implementasi Penguatan Peserta Didik Pancasila, pelaksanaan pembelajaran berfokus ke peserta didik, pembelajaran mengikuti *fase* belajar peserta didik, perluasan Literasi dan numerasi, kerjasama antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran, dan kerjasama dengan masyarakat/komunitas/ industri. Terakhir, pada tahap evaluasi terdapat aspek-aspek yang mencakup peningkatan kualitas implementasi kurikulum, penilaian dalam pembelajaran, dan pendampingan minat dan bakat. Pada akhirnya, temuan terhadap pencegahan *learning loss* yang telah diterapkan diantaranya pencapaian prestasi, kesempatan yang sama, perhatian ke peserta didik, pembiasaan baik, pendampingan literasi dan numerasi, dukungan peningkatan media belajar, pengembangan orientasi belajar, dan

mengatasi Tekanan psikologis. Kemudian, tantangan yang dihadapi guru dan peserta didik dalam implementasi Kurikulum Merdeka meliputi beberapa aspek diantaranya kesenjangan akses belajar, penguasaan media pembelajaran, angka raport literasi rendah, masih perlu pengarahan, anak lebih mudah mendapatkan informasi, perbedaan kemampuan peserta didik, dan kurang ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada SMPN 12 Kota Tangerang Selatan, khususnya kepada Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum, dan guru-guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas 7, kelas 8 dan kelas 9 yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian tentang implementasi kurikulum merdeka dalam mencegah *Learning Loss*. Terima kasih kepada Ibu Nurdiyana, selaku dosen prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, atas bimbingan, arahan, dan ilmunya dalam menyelesaikan artikel ini. Terima kasih juga kepada keluarga dan rekan-rekan kelas yang telah meluangkan waktu untuk membaca jurnal kami dengan harapan artikel ini dapat diterbitkan dalam bidang pendidikan.

Referensi

- Budi, S., Utami, I. S., Jannah, R. N., Wulandari, N. L., Ani, N. A., & Saputri, W. (2021). Deteksi Potensi Learning Loss pada Peserta didik Berkebutuhan Khusus Selama Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusif. *Jurnal Basicedu*, 5, 3607 - 3613.
- Cerelia, J. J., Sitepu, A. A., L.N., F. A., Pratiwi, I. R., Almadevi, M., Farras, M. N., . . . Toharudin, T. (2021). Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid 19 Di Indonesia. *Seminar Nasional Statistika X*.

- Farantika, D., S, R. I., & Qoidah, N. (2022). Learning Loss Pendidikan Karakter pada Usia Dini di Masa Pandemi. *Jurnal Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, (1)1*.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Israwati Amir, N. I. (2022). Tantangan implementasi nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka pelajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 204-215*.
doi:<https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7587>
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(4)*, 5150 - 5161. Retrieved from Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Pratiwi, W. D. (2021). Dinamika Learning Loss: Guru dan Orangtua. *Jurnal Edukasi Nonformal, 2(1)*, 147-153.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 6(4)*, 7174 - 7187.
- Salabi, A. S. (2020). Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah. *Journal of Science and Research, 1(1)*, 1–13. doi:<https://doi.org/10.51178/jsr.v1i1.177>
- Suryani, N., Muspawi, M., & Aprillitza Vivayarti. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 23(1)*, 773-779.
- Yaelasari, M., & Astuti, V. Y. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Cara Belajar Peserta didik Untuk Semua Mata Pelajaran (Studi Kasus Pembelajaran Tatap Muka Di SMK Infokom Bogor. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 3(7)*, 584–590.
- Yunita, L., & widodo, H. (2023). The Implementation Of Curriculum In Islamic Education Learning. *Jurnal Pendidikan Islam, 12(1)*, 103-112.